

THE ASSOCIATION OF INDEPENDENT COMMISSIONER, SALES GROWTH, AND AUDIT TENURE WITH GOING CONCERN AUDIT OPINION**Fany Triana^{1*} dan Dea Annisa²**^{1,2}Universitas PamulangEmail: fanytrna12@gmail.com^{1*} dan dosen00883@unpam.ac.id²

*Corresponding author

DOI: <https://doi.org/10.35145/bilancia.v10i3.6090>

Received: 17/08/2026, Revised: 26/08/2026, Accepted: 27/08/2026

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of independent commissioner, sales growth, and audit tenure on going concern audit opinion in industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022–2024 period. This study uses a quantitative approach with an associative method. The type of data used in this study is secondary data. The data analysis method used is logistic regression analysis using EViews version 13 and Microsoft Excel. The population of this study consists of 65 industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022–2024 period. The sample was determined using a purposive sampling technique, resulting in 49 companies as the research sample. The results show that the logistic regression model with independent commissioner, sales growth, and audit tenure is statistically significant overall in explaining the going concern audit opinion. Partially, independent commissioner has a significant effect on the going concern audit opinion, while sales growth and audit tenure have no significant effect on the going concern audit opinion.

Keywords: *Independent Commissioner, Sales Growth, Audit Tenure, Going Concern Audit Opinion***KETERKAITAN INDEPENDENT COMMISSIONER, SALES GROWTH, DAN AUDIT TENURE DENGAN OPINI AUDIT GOING CONCERN****ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *independent commissioner*, *sales growth*, dan *audit tenure* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan aplikasi *EViews* versi 13 dan *Microsoft Excel*. Populasi dalam penelitian ini yaitu 65 perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 49 perusahaan sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi logistik dengan variabel *independent commissioner*, *sales growth*, dan *audit tenure* signifikan secara keseluruhan dalam menjelaskan opini audit *going concern*. Secara parsial, *independent commissioner* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan *sales growth* dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kata Kunci: *Independent Commissioner, Sales Growth, Audit Tenure, Opini Audit Going Concern*

PENDAHULUAN

Penerimaan opini audit *going concern* di Indonesia masih menjadi fenomena yang menunjukkan adanya perusahaan publik yang mengalami kesulitan keuangan maupun operasional sehingga menimbulkan keraguan atas kelangsungan usahanya. Salah satu perusahaan yang menghadapi kondisi tersebut adalah PT Intan Baru Prana Tbk (IBFN), perusahaan pembiayaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2022, auditor independen menyatakan adanya keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Kondisi tersebut berkaitan dengan akumulasi defisit, defisiensi modal, serta pencabutan izin usaha IBFN sebagai perusahaan pembiayaan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang berlaku efektif sejak 31 Januari 2022. Akibat pencabutan izin tersebut, perusahaan tidak lagi dapat menjalankan kegiatan usaha pembiayaan sehingga memengaruhi kondisi operasional dan keuangannya. Laporan auditor independen juga mengungkapkan adanya keraguan signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Selain itu, auditor menerbitkan opini tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan perusahaan karena tidak memperoleh bukti audit yang memadai. Meskipun demikian, perusahaan menyatakan tetap berupaya mempertahankan kelangsungan usahanya melalui evaluasi berbagai peluang bisnis baru. Kondisi tersebut menunjukkan adanya berbagai faktor keuangan maupun operasional yang dapat berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Selain kasus PT Intan Baru Prana Tbk, beberapa perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga masih menghadapi permasalahan kelangsungan usaha (*going concern*) maupun menerima opini audit *going concern* dalam beberapa tahun terakhir. Perusahaan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, seperti dampak pascapandemi COVID-19, kenaikan suku bunga, inflasi global, gangguan rantai pasok, dan perlambatan ekonomi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan penurunan kinerja, kesulitan likuiditas, hingga restrukturisasi utang pada sebagian perusahaan serta meningkatkan risiko ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Oleh sebab itu, auditor perlu mengevaluasi adanya keraguan signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan peneliti dengan menelaah laporan auditor independen perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, terdapat 15 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun 2020. Jumlah tersebut meningkat menjadi 17 perusahaan pada tahun 2021 dan kembali meningkat menjadi 20 perusahaan pada tahun 2022. Pada tahun 2023, jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* mencapai 23 perusahaan, kemudian menurun menjadi 20 perusahaan pada tahun 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* mengalami perubahan selama periode 2020–2024 dan masih ditemukan pada sejumlah perusahaan hingga tahun 2024.

Pemberian opini audit *going concern* di Indonesia mengacu pada Standar Audit (SA) 570 tentang Kelangsungan Usaha yang diadopsi dari *International Standard on Auditing* (ISA) 570 (Revised). Standar tersebut menjelaskan tanggung jawab auditor untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan serta mengevaluasi apakah terdapat ketidakpastian material yang dapat menimbulkan keraguan signifikan terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Selain itu, tanggung jawab auditor dalam memberikan jasa audit juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik yang menegaskan bahwa akuntan publik wajib melaksanakan penugasan sesuai dengan standar profesional dan kode etik profesi. Ketentuan tersebut menuntut auditor untuk tetap menjaga independensi dan profesionalisme dalam memberikan opini audit, termasuk ketika mengevaluasi kelangsungan usaha perusahaan.

Berdasarkan ketentuan tersebut, auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi kondisi yang menimbulkan keraguan signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Hasil evaluasi tersebut tercermin dalam laporan auditor, termasuk pengungkapan yang berkaitan dengan kelangsungan usaha. Opini audit *going concern* berkaitan dengan adanya keraguan mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam periode mendatang (Butar Butar & Sinaga, 2022). Kondisi tersebut tidak selalu menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan, tetapi dapat menjadi sinyal adanya ketidakpastian material yang memengaruhi keberlangsungan operasional perusahaan. Oleh karena itu, informasi mengenai *going concern* memiliki peran penting bagi investor, kreditur, serta pihak berkepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan ekonomi (Juliawan & Yenderawati, 2024).

Terdapat beberapa faktor yang diduga memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, baik yang berasal dari aspek tata kelola perusahaan (*corporate governance*), kondisi keuangan perusahaan, maupun karakteristik proses audit. Salah satu faktor dari aspek tata kelola perusahaan adalah *independent commissioner*. *Independent commissioner* atau komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen, pemegang saham mayoritas, maupun anggota dewan komisaris lainnya. Keberadaan komisaris independen diharapkan mampu menjalankan fungsi pengawasan secara efektif sehingga dapat mendorong penerapan tata kelola perusahaan yang baik (Sihombing &

Keterkaitan *Independent Commissioner*, *Sales Growth*, dan *Audit Tenure* dengan Opini Audit *Going Concern* (Fany Triana dan Dea Annisa)

Rafael, 2021). Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah menganalisis hubungan antara *independent commissioner* dengan opini audit *going concern*. Penelitian Wardani & Satyawati (2022), Zagoto et al. (2024), serta Sihombing & Rafael (2021) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sebaliknya, Juliawan & Yenderawati (2024), Shanti & Kurniawan (2025), serta Wulansari & Lawita (2023) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Faktor berikutnya yang diduga memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah *sales growth* atau pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dan mempertahankan aktivitas operasionalnya (Gunawan & Murtanto, 2023). Pertumbuhan penjualan yang baik dapat mencerminkan perkembangan kegiatan usaha perusahaan, sedangkan penurunan pertumbuhan penjualan dapat menunjukkan adanya perubahan dalam kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu informasi dalam menilai kemampuan perusahaan menjaga keberlangsungan usahanya (Halim, 2021). Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah menganalisis hubungan antara *sales growth* dengan opini audit *going concern*. Penelitian Novasya & Kurniawan (2022), Sasongko et al. (2019), serta Sudarmadi (2025) menemukan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya, Halim (2021), Gunawan & Murtanto (2023), serta Wijaya et al. (2023) menemukan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hubungan antara auditor dan klien yang tercermin dalam *audit tenure* juga menjadi salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Masa perikatan yang panjang dapat meningkatkan pemahaman auditor terhadap karakteristik bisnis, sistem operasional, dan kondisi keuangan perusahaan. Namun, hubungan yang terlalu lama juga berpotensi memengaruhi independensi auditor sehingga dapat berdampak pada objektivitas dalam pemberian opini audit *going concern* (Kanivia, 2020). *Audit tenure* mencerminkan lamanya masa perikatan antara auditor dengan perusahaan dalam melakukan audit atas laporan keuangan. Masa perikatan yang lebih lama diharapkan dapat meningkatkan pemahaman auditor mengenai karakteristik bisnis, sistem pengendalian internal, serta kondisi keuangan perusahaan sehingga auditor dapat mengevaluasi risiko kelangsungan usaha secara lebih baik. Di sisi lain, hubungan perikatan yang terlalu lama juga perlu memperhatikan independensi auditor akibat kedekatan dengan klien (Sitindaon & Subandi, 2025). Penelitian Rahmanian & Faizal (2023) serta Kanivia (2020) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sebaliknya, Tamida et al. (2022), Myando & Laksito (2023), serta Halim & Annisa (2023) menemukan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian tersebut, kondisi perekonomian yang terus mengalami perubahan serta meningkatnya persaingan bisnis menjadi tantangan bagi perusahaan dalam menjaga keberlangsungan usahanya. Pada situasi tersebut, laporan keuangan yang telah melalui proses audit menjadi salah satu sumber informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Auditor juga memiliki peran dalam mengevaluasi kondisi yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya dan memberikan informasi terkait *going concern* apabila terdapat kondisi yang relevan. Di samping itu, penelitian terdahulu mengenai keterkaitan *independent commissioner*, *sales growth*, dan *audit tenure* dengan opini audit *going concern* masih menghasilkan temuan yang berbeda. Perbedaan hasil penelitian tersebut menjadi dasar untuk melakukan pengujian lebih lanjut mengenai ketiga faktor tersebut pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *independent commissioner*, *sales growth*, dan *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory atau teori keagenan diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) untuk menjelaskan hubungan kontraktual antara principal dan agent. Principal merupakan pihak yang memberikan wewenang kepada agent untuk melaksanakan suatu tugas atau mengambil keputusan atas nama principal, sedangkan agent adalah pihak yang menerima wewenang tersebut dan bertanggung jawab menjalankan tugas sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan. Hubungan tersebut terbentuk karena adanya pemberian wewenang dari principal kepada agent dengan tujuan mencapai kepentingan tertentu. Dalam praktiknya, principal memberikan kepercayaan kepada agent untuk mengelola sumber daya atau menjalankan aktivitas yang telah disepakati sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif (Wardani & Satyawati, 2022).

Hubungan antara principal dan agent tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan karena kedua belah pihak dapat memiliki kepentingan yang berbeda. Perbedaan kepentingan tersebut berpotensi menimbulkan konflik keagenan, terutama apabila agent lebih mengutamakan kepentingannya sendiri dibandingkan kepentingan principal. Selain itu, agent biasanya memiliki akses terhadap informasi yang lebih lengkap mengenai aktivitas yang dilakukan sehingga dapat menimbulkan asimetri informasi. Kondisi tersebut

menyebabkan principal memerlukan sistem pengawasan untuk memastikan bahwa agent telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan tujuan yang telah disepakati (Zagoto et al., 2024).

Dalam penelitian ini, *agency theory* digunakan untuk menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan dengan auditor dalam proses audit laporan keuangan. Manajemen sebagai pihak yang menyusun dan menyajikan laporan keuangan memiliki informasi yang lebih luas mengenai kondisi dan kegiatan perusahaan, sehingga dapat menimbulkan perbedaan informasi antara manajemen dengan pihak lain yang berkepentingan. Sementara itu, auditor berperan sebagai pihak independen yang melakukan pemeriksaan terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen. Dalam proses audit, auditor mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit untuk menilai kewajaran penyajian laporan keuangan serta mengevaluasi kondisi yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Melalui pemeriksaan tersebut, auditor dapat memberikan penilaian secara independen terhadap informasi yang disampaikan oleh manajemen. Hasil evaluasi auditor kemudian disampaikan dalam bentuk opini audit yang dapat menjadi sumber informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam menilai kondisi perusahaan.

Teori Sinyal

Menurut Brishley dan Brigham dalam Sudarmadi (2025), *signaling theory* merupakan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan menyampaikan informasi kepada pihak eksternal sebagai sinyal mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak yang memiliki informasi lebih banyak dengan pihak yang membutuhkan informasi dalam pengambilan keputusan. Sinyal yang disampaikan diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pihak eksternal terhadap informasi yang diterima.

Kaitannya dengan penelitian ini yaitu, *signaling theory* menjelaskan hubungan antara auditor dengan pemilik perusahaan melalui opini audit yang diterbitkan setelah proses audit selesai dilakukan. Auditor sebagai pihak independen menyampaikan hasil pemeriksaan atas laporan keuangan dalam bentuk opini audit yang menjadi sumber informasi bagi pemilik perusahaan, kemudian informasi tersebut juga dimanfaatkan oleh investor dan pihak berkepentingan lainnya. Opini audit memberikan gambaran mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan sekaligus hasil evaluasi auditor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Apabila auditor memberikan opini audit *going concern*, opini tersebut menjadi sinyal bahwa terdapat keraguan signifikan terhadap keberlangsungan usaha perusahaan. Jika perusahaan tidak memperoleh opini audit *going concern*, hal tersebut menunjukkan bahwa auditor tidak menemukan keraguan yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh pemilik perusahaan, investor, dan pihak berkepentingan lainnya sebagai dasar dalam menilai kondisi perusahaan dan mendukung pengambilan keputusan ekonomi (Sihombing & Rafael, 2021).

Opini Audit *Going Concern*

Audit berasal dari bahasa Latin, yaitu *audire* yang berarti mendengar. Dalam konteks audit diartikan sebagai memperhatikan dan mengamati pertanggungjawaban keuangan yang disampaikan oleh manajemen perusahaan. Audit merupakan proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif terkait pernyataan mengenai tindakan atau peristiwa ekonomi guna menilai kesesuaiannya dengan kriteria yang telah ditetapkan serta mengomunikasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan. Salah satu hasil dari proses audit adalah opini audit, yaitu pendapat yang diberikan auditor atas laporan keuangan yang telah diaudit (Myando & Laksito, 2023).

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik, terdapat 5 macam opini yang dapat dinyatakan oleh auditor pada laporan audit independen antara lain: (1) Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*), (2) Opini Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*), (3) Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*), (4) Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*), dan (5) Opini Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*). Berdasarkan SA 570 (Revisi 2021), beberapa contoh kondisi atau situasi keraguan yang serius mengenai kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah tren negatif, kesulitan keuangan, permasalahan internal, dan faktor eksternal. Pemberian opini audit *going concern* juga memiliki konsekuensi yang cukup besar bagi perusahaan. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sering kali dipersepsikan memiliki kondisi keuangan yang kurang baik sehingga dapat menurunkan kepercayaan investor maupun pihak eksternal lainnya. Dalam beberapa kasus, perusahaan yang terus mengalami permasalahan keberlangsungan usaha bahkan dapat dikenakan sanksi hingga *delisting* dari Bursa Efek Indonesia apabila tidak mampu memperbaiki kondisi keuangannya (Novasya & Kurniawan, 2022).

Independent Commissioner

Independent commissioner merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen, pemegang saham mayoritas, maupun anggota dewan komisaris lainnya. Keberadaan komisaris independen diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, yang mewajibkan jumlah komisaris independen paling kurang 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Dalam hal dewan komisaris terdiri dari 2 orang anggota, maka 1 di antaranya wajib merupakan komisaris independen. Regulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa fungsi pengawasan dalam perusahaan berjalan secara objektif dan tidak terpengaruh oleh kepentingan manajemen maupun pemegang saham mayoritas.

Komisaris independen bertugas menjalankan fungsi pengawasan terhadap kebijakan dan kinerja manajemen secara objektif, serta memberikan nasihat kepada direksi dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat mendorong penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), yang mencakup transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dalam pengelolaan perusahaan (Shanti & Kurniawan, 2025). Dalam menjalankan fungsinya, komisaris independen berperan sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan perusahaan dan memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya. Pengawasan yang efektif dari komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi risiko perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam susunan dewan komisaris, semakin besar pula pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen. Hal ini mendorong manajemen untuk mengambil keputusan yang lebih hati-hati dan menghindari tindakan yang dapat merugikan perusahaan, sehingga perusahaan lebih mampu mempertahankan kelangsungan usahanya dan kemungkinan menerima opini audit *going concern* menjadi semakin rendah (Sihombing & Rafael, 2021). Sebaliknya, rendahnya proporsi komisaris independen dapat menyebabkan lemahnya fungsi pengawasan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya pelanggaran dan keraguan auditor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Sales Growth

Sales growth atau pertumbuhan penjualan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur peningkatan pendapatan perusahaan dari periode sebelumnya ke periode saat ini. Pertumbuhan penjualan yang positif mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan permintaan pasar, memperluas pangsa pasar, serta mempertahankan daya saing di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat. Aktivitas penjualan menjadi bagian penting dalam operasional perusahaan karena berhubungan langsung dengan kemampuan perusahaan memperoleh penerimaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan usaha, memenuhi kewajiban, serta menghasilkan laba. Keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan penjualan juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar dan mempertahankan daya saing di tengah persaingan bisnis yang semakin berkembang (Wijaya et al., 2019).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhan penjualan, antara lain perubahan harga, perubahan volume penjualan, akuisisi atau divestasi aset perusahaan, serta perubahan nilai tukar. Penetapan harga yang sesuai dengan kondisi pasar dapat meningkatkan pendapatan perusahaan apabila tetap didukung oleh tingkat permintaan yang stabil. Peningkatan volume penjualan mencerminkan bertambahnya permintaan terhadap produk sehingga berdampak pada kenaikan pendapatan. Akuisisi aset produktif berpotensi meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas pasar, sedangkan divestasi aset yang masih mendukung kegiatan operasional dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Perubahan nilai tukar juga mempengaruhi perusahaan yang melakukan transaksi menggunakan mata uang asing karena berdampak pada biaya produksi dan harga jual produk.

Keyakinan auditor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dapat didukung oleh nilai penjualan yang terus meningkat, karena hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan baik (Sasongko et al., 2019). Pertumbuhan penjualan yang baik mencerminkan prospek perusahaan yang lebih positif, sehingga risiko menerima opini audit *going concern* cenderung lebih rendah. Sebaliknya, penurunan pertumbuhan penjualan dapat menjadi sinyal bagi auditor bahwa perusahaan menghadapi risiko ketidakpastian dalam mempertahankan kelangsungan operasinya (Gunawan & Murtanto, 2023). Pertumbuhan penjualan dihitung berdasarkan selisih antara penjualan tahun berjalan dengan penjualan tahun sebelumnya, kemudian dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya (Widiyati & Alfiah, 2023).

Audit Tenure

Audit tenure merupakan durasi hubungan perikatan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan perusahaan klien dalam melakukan audit atas laporan keuangan. Masa perikatan audit yang berlangsung dalam jangka waktu panjang dapat meningkatkan pemahaman auditor terhadap karakteristik bisnis, sistem pengendalian internal, serta kondisi keuangan perusahaan. Auditor yang telah lama menangani audit perusahaan tertentu akan memiliki

pengetahuan yang mendalam mengenai siklus operasional, risiko bisnis, dan keunikan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan tersebut, sehingga proses audit dapat berjalan lebih efisien (Rahmania & Faizal, 2023). Namun di sisi lain, keterikatan yang terlalu lama antara auditor dengan klien juga dikhawatirkan dapat mengakibatkan auditor kehilangan independensinya akibat kedekatan dengan klien. Hubungan yang terlalu akrab dapat menimbulkan sikap subjektif dan mengurangi skeptisisme profesional auditor, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas audit dan objektivitas dalam pemberian opini.

Untuk menjaga independensi dan objektivitas auditor, penggunaan jasa audit oleh Akuntan Publik diatur melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 9 Tahun 2023 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Peraturan tersebut mengatur bahwa penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari Akuntan Publik yang sama oleh bank umum, emiten, dan perusahaan publik dibatasi paling lama 7 (tujuh) tahun kumulatif. Setelah mencapai batas tersebut, penggunaan kembali jasa audit oleh Akuntan Publik yang sama harus memperhatikan periode jeda sesuai dengan peran Akuntan Publik dalam perikatan audit. Ketentuan mengenai pembatasan penggunaan jasa audit tersebut bertujuan untuk menjaga independensi dan objektivitas auditor dalam pelaksanaan audit (Halim & Annisa, 2023). Dalam konteks opini audit *going concern*, masa perikatan yang panjang diharapkan dapat membantu auditor mengevaluasi risiko kelangsungan usaha secara lebih akurat karena auditor telah memahami secara mendalam kondisi keuangan dan operasional perusahaan dari waktu ke waktu. Namun di sisi lain, penurunan independensi akibat hubungan yang terlalu lama berpotensi memengaruhi objektivitas auditor dalam memberikan opini. Auditor yang telah lama berhubungan dengan klien mungkin cenderung lebih percaya pada informasi yang disampaikan manajemen dan kurang kritis dalam mengevaluasi bukti audit, sehingga dapat mengurangi kewaspadaan terhadap tanda-tanda peringatan kelangsungan usaha (Kanivia, 2020).

Pengaruh *Independent Commissioner* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Independent commissioner memiliki fungsi pengawasan terhadap kebijakan dan tindakan manajemen dalam menjalankan perusahaan. Dalam perspektif *agency theory*, perbedaan informasi antara manajemen dan auditor menimbulkan kebutuhan terhadap mekanisme pengawasan yang dapat mendukung transparansi informasi perusahaan. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengawasan dan membantu auditor dalam mengevaluasi kondisi perusahaan. Penelitian Wardani & Satyawan (2022), Zagoto et al. (2024), serta Sihombing & Rafael (2021) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: *Independent Commissioner* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Sales growth menggambarkan perkembangan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Berdasarkan teori sinyal, pertumbuhan penjualan dapat memberikan informasi mengenai perkembangan kondisi operasional dan prospek perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan aktivitas usahanya, sedangkan penurunan penjualan secara terus-menerus dapat menjadi indikasi adanya masalah dalam mempertahankan kegiatan operasional. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam mengevaluasi kelangsungan usaha perusahaan. Penelitian Novasya & Kurniawan (2022), Sasongko et al. (2019), serta Sudarmadi (2025) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: *Sales Growth* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Audit tenure menunjukkan lamanya hubungan perikatan audit antara auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan perusahaan. Masa perikatan yang lebih lama dapat meningkatkan pemahaman auditor mengenai karakteristik bisnis, sistem pengendalian internal, dan kondisi keuangan perusahaan sehingga auditor dapat mengevaluasi risiko kelangsungan usaha dengan lebih baik. Namun, hubungan yang terlalu lama juga dapat menimbulkan kedekatan antara auditor dan klien yang berpotensi memengaruhi independensi serta objektivitas auditor dalam memberikan opini. Penelitian Rahmania & Faizal (2023), Kanivia (2020), serta Sitindaon & Subandi (2025) menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

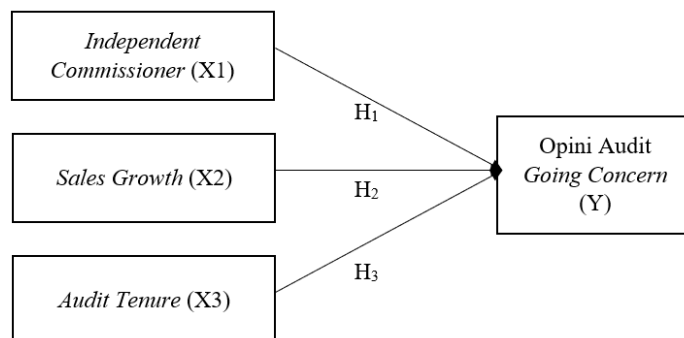
H3: *Audit Tenure* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menggambarkan bagaimana teori berkaitan dengan faktor penting yang menjadi permasalahan dalam penelitian (Sahir, 2021). Penelitian ini terdiri dari variabel bebas,

Keterkaitan *Independent Commissioner*, *Sales Growth*, dan *Audit Tenure* dengan Opini Audit *Going Concern* (Fany Triana dan Dea Annisa)

yaitu *Independent Commissioner* (X1), *Sales Growth* (X2), dan *Audit Tenure* (X3), serta variabel terikat yaitu Opini Audit *Going Concern* (Y). Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh *independent commissioner*, *sales growth*, dan *audit tenure* terhadap opini audit *going concern* (Sugiyono, 2023). Metode asosiatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024, sebanyak 65 perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari *annual report* yang diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI) serta laman resmi masing-masing perusahaan. Adapun proses penentuan sampel penelitian berdasarkan kriteria *purposive sampling* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penarikan Sampel

No.	Kriteria	Tidak Memenuhi Kriteria	Memenuhi Kriteria
1.	Perusahaan sektor <i>industrials</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2022-2024		65
2.	Perusahaan sektor <i>industrials</i> yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum tahun 2022 dan tetap terdaftar selama tahun 2022–2024.	(14)	51
3.	Perusahaan sektor <i>industrials</i> yang tidak mengalami <i>delisting</i> selama tahun 2022-2024.	(1)	50
4.	Perusahaan sektor <i>industrials</i> yang menyajikan <i>annual report</i> secara lengkap dan berturut-turut selama tahun 2022-2024.	(1)	49
Total Sampel Akhir			49
Jumlah Data yang dapat diolah (49 x 3)			147

Sumber: Data Olahan, (2026)

Operasional Variabel

Operasional variabel digunakan untuk menjelaskan pengukuran setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini terdiri atas opini audit *going concern* sebagai variabel dependen serta *independent commissioner*, *sales growth*, dan *audit tenure* sebagai variabel independen. Pengukuran masing-masing variabel penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala
1 Opini Audit <i>Going Concern</i>	1 = Menerima Opini Audit <i>Going Concern</i> 0 =Tidak mendapatkan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Nominal
Sumber: (Saparinda & Damayanti, 2023)		

Variabel	Pengukuran	Skala
2 <i>Independent Commissioner</i>		
Sumber: (Wardani & Satyawan, 2022)	$IC = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$	Rasio
3 <i>Sales Growth</i>		
Sumber: (Widiyati & Alfiah, 2023)	$SG = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$	Rasio
4 <i>Audit Tenure</i>		
Sumber: (Tamida & Lapae, 2022)	Tahun pertama perikatan dinilai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya	Rasio

Sumber: Data Olahan (2026)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan aplikasi EViews versi 13 dan Microsoft Excel. Regresi logistik digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu opini audit *going concern*, diukur menggunakan variabel dummy dengan nilai 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*. Tahapan analisis data meliputi analisis statistik deskriptif, uji kelayakan model menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test*, uji multikolinearitas, analisis regresi logistik, koefisien determinasi menggunakan *McFadden R-squared*, uji signifikansi model menggunakan *Likelihood Ratio Test*, serta pengujian hipotesis secara parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian melalui nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar deviasi dari setiap variabel. Statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi opini audit *going concern* (OAGC), *independent commissioner* (IC), *sales growth* (SG), dan *audit tenure* (AT). Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Statistik	OAGC	IC	SG	AT
<i>Mean</i>	0,142857	0,431907	0,156068	2,020408
<i>Maximum</i>	1,000000	1,000000	5,556284	5,000000
<i>Minimum</i>	0,000000	0,250000	-0,871170	1,000000
<i>Std. Dev.</i>	0,351123	0,134215	0,563780	1,143591

Sumber: Data Olahan (2026)

Berdasarkan Tabel 3, variabel opini audit *going concern* memiliki nilai minimum sebesar 0,000000 dan maksimum sebesar 1,000000, dengan nilai rata-rata sebesar 0,142857. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode pengamatan, sekitar 14,29% dari seluruh observasi perusahaan menerima opini audit *going concern*. Nilai standar deviasi sebesar 0,351123 yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data opini audit *going concern* cukup bervariasi. Variabel *independent commissioner* memiliki nilai minimum sebesar 0,250000 dan maksimum sebesar 1,000000, dengan nilai rata-rata sebesar 0,431907 dan standar deviasi sebesar 0,134215. Nilai rata-rata sebesar 43,19% menunjukkan bahwa secara umum proporsi komisaris independen pada perusahaan sampel berada di atas ketentuan minimum sebesar 30%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data *independent commissioner* relatif tidak terlalu bervariasi.

Variabel *sales growth* memiliki nilai minimum sebesar -0,871170 dan maksimum sebesar 5,556284, dengan nilai rata-rata sebesar 0,156068 dan standar deviasi sebesar 0,563780. Nilai rata-rata yang positif menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel mengalami pertumbuhan penjualan selama periode pengamatan. Namun, nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data *sales growth* memiliki sebaran yang cukup bervariasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat pertumbuhan penjualan antarperusahaan sampel, mulai dari perusahaan yang mengalami penurunan penjualan hingga perusahaan dengan peningkatan penjualan yang relatif tinggi. Variabel *audit tenure* memiliki nilai minimum sebesar 1,000000 dan maksimum sebesar 5,000000, dengan nilai rata-rata sebesar 2,020408 dan

Keterkaitan *Independent Commissioner*, *Sales Growth*, dan *Audit Tenure* dengan Opini Audit *Going Concern* (Fany Triana dan Dea Annisa)

standar deviasi sebesar 1,143591. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data *audit tenure* relatif tidak terlalu bervariasi.

Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan untuk menilai kesesuaian model regresi logistik dengan data penelitian menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test*. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan hasil prediksi yang dihasilkan oleh model dengan data observasi untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya. Model dinyatakan layak apabila nilai probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil prediksi model dan data observasi. Dengan demikian, model yang memenuhi kriteria tersebut dapat dinyatakan memiliki kesesuaian yang memadai dengan data penelitian dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Hasil pengujian kelayakan model menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Kelayakan Model

Pengujian	Nilai	Keterangan
<i>Hosmer-Lemeshow Prob. Chi-Sq (8)</i>	0,7715	Model layak: probabilitas > 0,05

Sumber: Data Olahan (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4, diperoleh nilai probabilitas *Chi-Square* pada *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 0,7715. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil prediksi model dengan data observasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model mampu menggambarkan data observasi dengan tingkat kesesuaian yang memadai. Dengan demikian, model regresi logistik yang digunakan memiliki kesesuaian yang baik dengan data penelitian dan dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut. Kelayakan model ini menunjukkan bahwa model dapat digunakan sebagai dasar untuk melanjutkan pengujian terhadap hubungan *independent commissioner*, *sales growth*, dan *audit tenure* dengan opini audit *going concern*.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model penelitian. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai koefisien korelasi antarvariabel independen. Apabila nilai koefisien korelasi berada di bawah 0,90, maka dapat dinyatakan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	IC	SG	AT
IC	1,000000	0,082872	0,049375
SG	0,082872	1,000000	0,057139
AT	0,049375	0,057139	1,000000

Sumber: Data Olahan (2026)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 5, nilai koefisien korelasi antara *independent commissioner* (IC) dan *sales growth* (SG) sebesar 0,082872, antara *independent commissioner* (IC) dan *audit tenure* (AT) sebesar 0,049375, serta antara *sales growth* (SG) dan *audit tenure* (AT) sebesar 0,057139. Seluruh nilai koefisien korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model penelitian.

Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen yang terdiri atas *independent commissioner*, *sales growth*, dan *audit tenure* dengan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Regresi logistik digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Melalui analisis ini dapat diketahui arah hubungan masing-masing variabel independen berdasarkan tanda koefisien regresi yang dihasilkan. Hasil analisis regresi logistik disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-3,580848	0,849207	-4,216697	0,0000
IC	2,975980	1,485740	2,003029	0,0351
SG	0,044945	0,356399	0,126110	0,8996
AT	0,206054	0,200394	1,918243	0,0638

Sumber: Data Olahan (2026)

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh model regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{OAGC}}{1-\text{OAGC}} = -3,580848 + 2,975980\text{IC} + 0,044945\text{SG} + 0,206054\text{AT}$$

Nilai konstanta sebesar -3,580848 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, *log-odds* perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* bernilai negatif. Koefisien *independent commissioner* sebesar 2,975980 memiliki arah positif, yang menunjukkan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Koefisien *sales growth* sebesar 0,044945 juga memiliki arah positif, yang menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan penjualan berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sementara itu, koefisien *audit tenure* sebesar 0,206054 memiliki arah positif, yang menunjukkan bahwa semakin panjang masa perikatan auditor berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Signifikansi pengaruh masing-masing variabel tersebut selanjutnya ditentukan melalui hasil uji parsial.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada regresi logistik digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini, koefisien determinasi dilihat melalui nilai *McFadden R-squared*. Hasil pengujian koefisien determinasi disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi

<i>McFadden R-squared</i>	0,062017	Kemampuan penjelasan model 6,20%
---------------------------	----------	----------------------------------

Sumber: Data Olahan (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7, diperoleh nilai *McFadden R-squared* sebesar 0,062017. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan model yang mencakup *independent commissioner*, *sales growth*, dan *audit tenure* dalam menjelaskan opini audit *going concern* masih relatif terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar model penelitian yang turut berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

Uji Signifikansi Model (*Likelihood Ratio Test*)

Uji signifikansi model menggunakan *Likelihood Ratio Test* (LR Test) dilakukan untuk menilai apakah model regresi logistik yang memasukkan variabel independen memberikan peningkatan kecocokan yang signifikan dibandingkan dengan model yang hanya memuat konstanta. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai probabilitas LR *statistic*, yaitu apabila nilai probabilitas < 0,05 maka model dengan variabel independen secara keseluruhan memberikan peningkatan kecocokan yang signifikan. Hasil *Likelihood Ratio Test* disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi Model

LR <i>statistic</i>	8,186845
Prob (LR <i>statistic</i>)	0,042861

Sumber: Data Olahan (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 8, diperoleh nilai LR *statistic* sebesar 8,186845 dengan probabilitas sebesar 0,042861. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga model yang mencakup *independent commissioner*, *sales growth*, dan *audit tenure* secara keseluruhan memberikan peningkatan kecocokan yang signifikan dibandingkan dengan model yang hanya memuat konstanta. Dengan demikian, model regresi logistik yang digunakan signifikan secara keseluruhan dalam menjelaskan opini audit *going concern*.

Uji Parsial

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai probabilitas masing-masing variabel dengan tingkat signifikansi 0,05. Apabila nilai probabilitas < 0,05, maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas > 0,05, maka

Keterkaitan *Independent Commissioner*, *Sales Growth*, dan *Audit Tenure* dengan Opini Audit *Going Concern* (Fany Triana dan Dea Annisa)

variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji parsial disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Parsial

Variabel	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-3,580848	0,849207	-4,216697	0,0000
IC	2,975980	1,485740	2,003029	0,0351
SG	0,044945	0,356399	0,126110	0,8996
AT	0,206054	0,200394	1,918243	0,0638

Sumber: Data Olahan (2026)

Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 9, *independent commissioner* memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0351 < 0,05$, sehingga H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *independent commissioner* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sementara itu, *sales growth* memiliki nilai probabilitas sebesar $0,8996 > 0,05$, sehingga H2 ditolak, yang menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Variabel *audit tenure* memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0638 > 0,05$, sehingga H3 ditolak, yang menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pembahasan

Pengaruh Independent Commissioner Terhadap Opini Audit Going Concern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *independent commissioner* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wardani & Satyawan (2022), Zagoto et al. (2024), serta Sihombing & Rafael (2021) yang juga menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan arah hubungan yang positif, yang berarti semakin tinggi proporsi komisaris independen berkaitan dengan semakin meningkatnya kecenderungan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Arah hubungan tersebut tidak berarti bahwa keberadaan komisaris independen menyebabkan memburuknya kelangsungan usaha perusahaan, melainkan menunjukkan adanya keterkaitan antara mekanisme pengawasan perusahaan dan kondisi yang menjadi perhatian auditor dalam menilai kelangsungan usaha.

Dalam perspektif *agency theory*, hubungan antara manajemen dan auditor berkaitan dengan adanya perbedaan informasi mengenai kondisi perusahaan. Manajemen memiliki informasi yang lebih luas mengenai kondisi perusahaan, sedangkan auditor berperan sebagai pihak independen yang melakukan pemeriksaan berdasarkan bukti audit. Keberadaan komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan dapat mendukung transparansi dan kualitas informasi yang disampaikan manajemen sehingga membantu auditor dalam mengevaluasi kondisi perusahaan. Namun, keputusan pemberian opini audit *going concern* tetap ditentukan auditor berdasarkan bukti audit dan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, arah hubungan positif dalam penelitian ini tidak dapat dimaknai bahwa peningkatan proporsi komisaris independen secara langsung menyebabkan perusahaan mengalami permasalahan kelangsungan usaha.

Pengaruh Sales Growth terhadap Opini Audit Going Concern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Halim (2021), Gunawan & Murtanto (2023), serta Wijaya et al. (2023) yang juga menemukan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dalam perspektif *signaling theory*, pertumbuhan penjualan dapat menjadi salah satu informasi yang memberikan sinyal kepada pihak eksternal mengenai perkembangan aktivitas dan kinerja perusahaan. Secara teoritis, pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat memberikan sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan perkembangan kegiatan usahanya. Sebaliknya, pertumbuhan penjualan yang rendah atau negatif dapat memberikan informasi mengenai adanya penurunan aktivitas penjualan perusahaan.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya *sales growth* belum menjadi faktor yang menentukan penerimaan opini audit *going concern*. Pertumbuhan penjualan yang tinggi belum tentu diikuti dengan kondisi keuangan yang baik karena perusahaan masih dapat menghadapi beban operasional, kewajiban, maupun risiko keuangan lainnya. Sebaliknya, pertumbuhan penjualan yang rendah juga tidak secara langsung menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Dalam mengevaluasi kelangsungan usaha, auditor mempertimbangkan kondisi perusahaan dan bukti audit yang relevan secara menyeluruh, sehingga informasi mengenai pertumbuhan penjualan saja belum cukup untuk menentukan pemberian opini audit *going concern*. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinyal yang berasal dari pertumbuhan penjualan belum dapat menjadi indikator yang berdiri sendiri dalam menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tamida et al. (2022), Myando & Laksito (2023), serta Halim & Annisa (2023) yang juga menemukan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa panjang atau pendeknya masa perikatan auditor belum menjadi faktor yang menentukan penerimaan opini audit *going concern*. Masa perikatan yang lebih panjang dapat memberikan kesempatan bagi auditor untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik bisnis, sistem pengendalian internal, serta kondisi perusahaan berdasarkan pengalaman pemeriksaan pada periode sebelumnya. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lamanya masa perikatan tersebut belum memberikan perbedaan yang signifikan terhadap keputusan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Dalam kaitannya dengan *signaling theory*, opini audit dapat menjadi salah satu informasi yang memberikan sinyal kepada pemilik perusahaan, investor, dan pihak berkepentingan lainnya mengenai kondisi perusahaan. Meskipun auditor dengan masa perikatan yang lebih panjang dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik dan kondisi perusahaan klien, hal tersebut tidak secara langsung menentukan jenis opini audit yang diberikan. Pemberian opini audit *going concern* tetap didasarkan pada evaluasi auditor terhadap bukti audit dan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor juga tetap dituntut untuk menjaga independensi, objektivitas, dan profesionalisme selama proses audit tanpa dipengaruhi oleh panjang atau pendeknya hubungan perikatan dengan perusahaan klien. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lamanya masa perikatan auditor belum menjadi faktor yang secara langsung menentukan pemberian opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi terhadap kelangsungan usaha tetap didasarkan pada kondisi perusahaan dan bukti audit yang diperoleh selama proses pemeriksaan, sehingga perbedaan masa perikatan auditor tidak dengan sendirinya menyebabkan perbedaan dalam pemberian opini audit *going concern*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *independent commissioner* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan *sales growth* dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *independent commissioner* memiliki arah hubungan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yang menunjukkan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024, sehingga hasil penelitian memiliki keterbatasan dalam generalisasi pada perusahaan di sektor lainnya. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen, sedangkan pemberian opini audit *going concern* juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti *financial distress*, kualitas audit, atau opini audit tahun sebelumnya yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diambil dari *annual report*, sehingga faktor-faktor kualitatif yang dipertimbangkan oleh auditor tidak bisa diketahui secara langsung.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel lain yang diduga mempengaruhi opini audit *going concern*, seperti *financial distress*, audit delay, kualitas audit, *debt default*, atau opini audit tahun sebelumnya, serta memperluas objek penelitian dengan menggunakan sektor perusahaan yang berbeda dan menambah periode pengamatan agar memperoleh hasil yang lebih menyeluruh. Bagi manajemen perusahaan, disarankan untuk terus meningkatkan penerapan tata kelola perusahaan yang baik, khususnya dengan mengoptimalkan peran komisaris independen dalam menjalankan fungsi pengawasan serta menjaga kondisi keuangan dan keberlangsungan operasional perusahaan. Bagi auditor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan agar auditor tetap menjaga independensi, objektivitas, dan profesionalisme dalam melaksanakan proses audit. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Butar Butar, K. R., & Sinaga, J. T. (2022). Pengaruh opini audit, ukuran perusahaan dan audit tenure terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017–2020. *Sibatik Journal*, 1(11), 2357–2370.
- Gunawan, M. S., & Murtanto. (2023). *Pengaruh likuiditas, leverage, pertumbuhan perusahaan dan opini audit*

Keterkaitan *Independent Commissioner*, *Sales Growth*, dan *Audit Tenure* dengan Opini Audit *Going Concern* (Fany Triana dan Dea Annisa)

- tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern. 3(2), 3671–3680.
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh leverage, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern. 5, 164–173.
- Halim, N., & Annisa, D. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, audit tenure, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit going concern. 11(1), 79–88. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1606>
- Juliawan, H., & Yenderawati, R. (2024). Opini audit going concern: Kajian berdasarkan leverage, komisaris independen, model prediksi kebangkrutan, dan opini audit tahun sebelumnya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 29(2), 204–213.
- Kanivia, A. (2020). Pengaruh audit client tenure, profitabilitas dan prior opinion terhadap opini going concern. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi (JRKA)*, 6(1), 68–84.
- Myando, M. D., & Laksito, H. (2023). Pengaruh audit tenure, reputasi KAP, audit delay, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3), 1–12.
- Novasya, A., & Kurniawan, B. (2022). Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going Concern. 8(4), 5223–5238.
- Rahmania, C. A., & Faizal, A. (2023). Pengaruh opini audit, likuiditas, profitabilitas, dan audit tenure terhadap opini going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1999–2010.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Saparinda, R. W., & Damayanti, S. (2023). Pengaruh kualitas audit dan good corporate governance terhadap opini audit going concern. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi (JRKA)*, 9(1), 19–30.
- Sasongko, H., Mulyaningsih, M., & Harefa, O. F. (2019). Mengintip kondisi perusahaan melalui “going concern.” 5(2), 229–242.
- Shanti, S. K., & Kurniawan, F. W. (2025). Pengaruh ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen terhadap opini audit going concern dengan financial distress sebagai variabel moderasi. *EDUNOMIKA*, 09(04), 1–14. <https://doi.org/10.29040/jie.v9i4.18652>
- Sihombing, T., & Rafael, N. A. (2021). *Analysis of the Effect of Good Corporate Governance Mechanism, Size, and Audit Quality on the Acceptance of Going Concern Audit Opinions*. 161–170.
- Sitindaon, E. S. R., & Subandi, H. (2025). Akuntansi dan Teknologi Informasi tenure terhadap opini audit going concern. 18(1), 57–71.
- Sudarmadi. (2025). Pengaruh pertumbuhan perusahaan, opini audit sebelumnya dan prediksi kebangkrutan terhadap opini audit going (The Effect Of Company Growth , Previous Audit Opinion And Bankruptcy Prediction On Going Concern Audit Opinion). 9(2), 883–890. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v9i2.1905>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan (R&D)*. ALVABETA.
- Tamida, S. L., & Lapae, K. (2022). Pengaruh profitabilitas, debt default dan audit tenure terhadap penerimaan opini audit going concern dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. 22(2), 175–188. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v21i2.178>
- Wardani, A., & Satyawan, M. D. (2022). Pengaruh komisaris independen dan struktur kepemilikan terhadap penerimaan opini audit going concern. 10(02), 107–115.
- Widiyati, D., & Alfiah, A. (2023). Pengaruh real activities manipulation, opinion shopping, dan sales growth terhadap penerimaan opini audit going concern. 5(2), 129–146.
- Wijaya, S., Dewi, K., & Tendatio, C. (2019). Pengaruh Audit Committee, Audit Quality, Solvability , dan Sales Growth Terhadap Going Concern Audit Opinion Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. 2(2), 17–38.
- Zagoto, E. Y. A., Widiyati, D., & Priyanto, P. (2024). *The Influence of Internal Factors on Going Concern Audit Opinions : Study of Industrial Companies on the Indonesia Stock Exchange*. 20(1), 1–14. <https://doi.org/10.30742/equilibrium.v20i1.3636>